

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama praktik kerja magang, penulis menjadi wartawan yang mengerjakan artikel setiap minggunya baik untuk koran *Harian Kompas*, maupun konten digital di *Kompas.id*. Setiap artikel yang penulis bantu untuk koran, pasti terbit juga di kanal digital. Sementara, tidak semua artikel yang tayang di digital akan terbit di koran.

Hari Senin setiap minggunya, desk budaya mengadakan rapat untuk membahas topik liputan apa saja yang akan dilakukan setiap minggunya. Penulis bisa mengajukan ide liputan atau ditugaskan pergi ke liputan tertentu. Secara rata-rata, liputan yang penulis dapatkan bersifat tidak mendadak. Liputan itu bisa desk budaya dapatkan seperti lewat undangan atau penayangan film.

Selama kuliah jurnalistik, penulis terbiasa untuk mencaritahu terlebih dahulu suatu isu sebelum terjun langsung ke lapangan. Maka dari itu, ketika mempraktikkannya langsung sebagai seorang jurnalis, penulis akan mempersiapkan diri dengan meriset tentang acara yang akan penulis liput. Setelah itu, penulis akan menyusun daftar pertanyaan untuk narasumber potensial.

Setelah liputan selesai dilakukan, penulis akan langsung menulis untuk mengejar tenggat waktu. Setelah itu, penulis akan mengirimkan dokumen berbentuk tautan Google Docs ke grup WhatsApp magang dan artikel tersebut akan diedit oleh editor atau redaktur.

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Setiap hari, penulis bekerja baik dari mulai proses pencarian ide, pembuatan rencana liputan hingga langsung ke lapangan dan menulis. Tidak hanya sendiri, penulis juga kerap membantu tulisan para

wartawan senior. Untuk tulisan yang penulis hanya bantu, akan penulis berikan tanda bintang **. Berikut adalah rincian tanggal terbit artikel yang penulis lakukan.

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Magang

Bulan	Artikel
Januari	1. Demi Moore, Terkejut Menang di Golden Globes (06/1/2025) 2. Anak Muda Pun Kembali ke Blok M (09/1/2025) 3. Menanti Bistik Ayam di Blok M (10/1/2025) 4. "About Family", Merefleksikan Arti Keluarga Modern (11/1/2025) 5. Ayo, Berjuang Melawan "Brain Rot" (16/1/2025) 6. Selamat Jalan, David Lynch (18/1/2025) 7. Kala Danilla dan Hindia Menghanyutkan "Jika" (21/1/2025) 8. Selamat Datang Kembali Kusala Sastra Khatulistiwa (22/1/2025) 9. Menyusuri Kembali Cita Rasa Surya Kencana (27/1/2025) 10. "Paya Nie", Ketika Perempuan Aceh Terbelenggu Patriarki dan Perang (29/1/2025)
Februari	1. Merawat Resep Peranakan Turun-temurun ala Jalan Krendang (01/2/2025) (**) 2. Lawan "Brain Rot" dengan Filsafat (03/2/2025) 3. St. Vincent Boyong 3 Grammy (03/2/2025) 4. "BRAT" Mengganjar Grammy Pertama Charli XCX (03/2/2025) 5. Sabrina Carpenter, Malam yang Mengejutkan (03/2/2025) 6. "The Sand Castle", Drama Psikologi Korban Perang (06/2/2025)

	7. <u>Juliette Binoche, Presiden Dewan Juri Cannes 2025</u> (06/2/2025) 8. <u>Pramoedya Ananta Toer dalam Pandangan Gen Z</u> (09/2/2025) 9. <u>Jakarta, Kualiti Peleburan Kuliner</u> (10/2/2025) (**) 10. <u>"I'm Still Here", Drama di Balik Tragedi Era Diktator Brasil</u> (10/2/2025) 11. <u>Suara Seabad Pramoedya di Jakarta</u> (11/2/2025) 12. <u>"Pintu Pintu Surga", Kisah Orang Ketiga dalam Pernikahan</u> (12/2/2025) 13. <u>"Daddio dan Refleksi Ulang Makna Cinta</u> (14/2/2025) 14. <u>Hari Valentine di Mata Gen Z</u> (14/2/2025) 15. <u>Rasa Manis untuk Yang Terkasih</u> (16/2/2025) 16. <u>Kaum Muda Sarjana, Merana Tak Bekerja</u> (23/2/2025) 17. <u>Mereka yang Berdiaspora di Usia Muda</u> (23/2/2025) 18. <u>Perayaan Gaya Ramadhan di Zaloraya 2025</u> (26/2/2025) 19. <u>"Conclave", Kisah Politis Pemilihan Paus</u> (27/2/2025)
--	---

Maret	1. Punk Belum Mati! (02/3/2025) (**) 2. Tabraklari, Band Punk Komikal (02/3/2025) 3. “Anora” Berjaya di Oscar 2025 (03/3/2025) 4. Keresahan di Balik Komedi (03/3/2025) 5. Zoe Saldaña, Oscar Pertama (03/3/2025) 6. Gantungan Tas Kerencing..., Kerencing... (03/3/2025) 7. Aktivisme Media Sosial ala Gen Z (04/3/2025) 8. Mikey Madison, Bintang Baru di Angkasa Hollywood (05/3/2025) 9. The Monkey, Boneka Monyet Penebar Maut (06/3/2025) (**) 10. Jati Diri Lady Gaga di Album Baru “Mayhem” (07/3/2025) 11. Manisnya Cinta dalam Singel “Sweet Dreams” J-Hope (08/3/2025) 12. Pro-Kontra Kecerdasan Buatan di Industri Kreatif (09/3/2025) (**) 13. “In the Lost Lands” Kisah Petualangan Pasca-Apokalips (11/3/2025) 14. Menyambut Lebaran dengan Ramadan Radiance (13/3/2025) 15. Michelle Ziudith, Mencari Jati Diri (15/3/2025) 16. Ragam Kreasi Desainer Lokal untuk Ramadhan dan Lebaran (19/3/2025) 17. Uji Materi UU Hak Cipta ke MK untuk Melindungi Ekosistem Industri Musik (21/3/2025) 18. Muda Mudi Pelawan Rindu Lebaran (23/3/2025) 19. Gaya Lebaran Berkelanjutan Gen Z (23/3/2025) 20. Vina Panduwinata, Kemenangan Puasa
-------	---

	(23/3/2025) 21. Titi DJ Antusias Rilis Lagu Baru (24/3/2025) 22. Hestia Istiviani: Gak Harus Kenalan, yang Penting Baca Buku (24/3/2025) 23. Hong Kong Terus Berupaya Menggaet Wisatawan Muslim (27/3/2025) 24. Sensasi Sengatan Cita Rasa ala Sulaiman Resto (31/3/2025)
April	1. Memoles Kue Nastar seperti Anak Kesayangan (01/4/2025) 2. "Adolescence" yang Menyentak Kita Semua (05/4/2025) 3. Berusaha Tetap Manis meskipun Uang Tipis (06/4/2025) 4. Titiek Puspa, Pengiring Sejarah (10/4/2025) 5. Miley Cyrus Bakal Rilis Album Baru (11/4/2025) 6. Karena Perimenopause Ingin Dimengerti... (13/4/2025) (**) 7. Menopause, Siapa Takut! (13/4/2025) 8. Bertahun Menanti Sajian Koki Nyentrik (13/4/2025) 9. Nurul Azizah Syafitri, Bersinar di Dunia Tari (13/4/2025) 10. Terus Bergerak, Pantang Jompo! (13/4/2025) 11. Green Day, Coachella, dan Palestina (16/4/2025) 12. Kenangan Satu Butir Telur Paskah (18/4/2025) 13. Hidangan Paskah di Ruang Nostalgia (20/4/2025) 14. Lit Bakehouse, Keteguhan Pastris di Tengah Kuliner Peranakan (21/4/2025) 15. Ryan Gosling di Saga "Star Wars" (23/4/2025) 16. Imelda Staunton, Belajar Bahasa Belanda (25/4/2025)

	17. Trik Marthino Lio (27/4/2025) 18. Niken Anjani, Pengalaman Antagonis (28/4/2025) 19. Gusty Pratama, Layar Lebar Pertama (30/4/2025) 20. ”Perang Kota”, Kita Merdeka tapi Impoten (30/4/2025) (**)
Mei	1. Ketut Permata Juliastrid, Kesempatan Berbangga (05/5/2025) 2. Perempuan Berdaya di Ajang Puteri Indonesia (06/5/2025) 3. Lorde, Lahir Kembali (07/5/2025) 4. Kepala yang Tergenang di Akuarium Sayaka Murata (08/5/2025) 5. Satu Malam Musim Dingin Skandinavia di Indonesia (10/5/2025) 6. Dinda Kanyadewi, Seni Bermain Horor (12/5/2025) 7. Adinda Thomas, Kompak di Lokasi (14/5/2025) 8. Locked, Jalan-jalan Bareng Psikopat (17/5/2025) 9. Damkar, Pahlawan Kita Semua (18/5/2025) 10. Scarlett Johansson, Debut Sutradara (19/5/2025) 11. Nyala Gairah Jiwa Eddy Betty (19/5/2025) 12. Mikha Tambayong, Semangat Perempuan (21/5/2025) 13. Asmara Abigail, Bermain di Film Malaysia (22/5/2025) 14. Finalis SUCI 11 Adu Akting di ”Sabtu Mencari Bapak” (22/5/2025) 15. Eddy Betty, Tren Kebaya (23/5/2025) 16. Sastra India Berjaya, Banu Mushtaq (23/5/2025)

	17. Rengkuhan Sensasi Ramen ala Perancis (24/5/2025)
	18. Faizal Agung, Canggung Jadi Diri Sendiri (27/5/2025)
	19. Memori Cita Rasa Kelapa Gading (31/5/2025)
	20. Gema Suara Perempuan di Java Jazz Festival 2025 (31/5/2025)
	21. Mesranya Memadu Kasih di Java Jazz Festival 2025 (31/5/2025)

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Selain mengajukan ide liputan sendiri atau penugasan, penulis juga kerap membantu jurnalis senior untuk liputan serial dan urban. Serial dan urban merupakan dua artikel feature yang menjadi ‘hidangan utama’ untuk koran hari minggu. Contohnya adalah artikel ‘Berusaha Tetap Manis meskipun Uang Tipis’ (06/4/2025) dan ‘Damkar, Pahlawan Kita Semua’ (18/5/2025). Kedua artikel tersebut menjadi berkesan untuk penulis sebab bahan peliputan yang penulis berikan menjadi pembuka dari artikel. Ketika membantu senior liputan baik serial dan urban atau untuk rubrik lain, penulis akan menulis bebas berdasarkan hasil yang penulis dapatkan. Setelah itu, penulis akan mengirimkannya langsung ke jurnalis senior yang mengerjakannya.

Proses liputan artikel ‘Damkar, Pahlawan Kita Semua’ juga menjadi hal yang menyenangkan sekaligus memusingkan. Alasannya adalah, penulis kira untuk mencari narasumber korban yang ditolong oleh damkar akan relatif mudah. Akan tetapi, pada kenyataannya, mencari narasumber itu sulit dan penulis juga bolak balik mencari dari berbagai damkar di area Tangerang dan Jakarta.

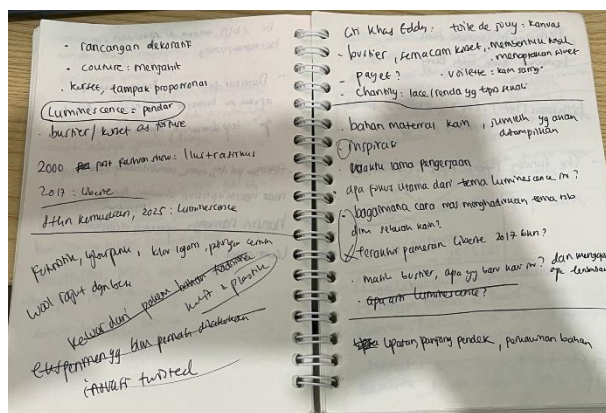
Selama kerja magang, selain teknik kepenulisan dan ide liputan yang sudah penulis eksekusi, penulis juga menghadapi tantangan dan pengalaman yang berkesan. Salah satunya adalah ketika penulis dipercaya untuk liputan aksesoris atau

mode peragaan busana tunggal desainer Eddy Betty. Sebelumnya pada bulan puasa, penulis sempat liputan acara fesyen yang merupakan acara gabungan para desainer, bukan sendiri. Maka dari itu, liputan fesyen Eddy Betty ini penulis menemukan sejumlah kesulitan dari cara menulis yang detail dan luwes dibaca untuk menunjukkan suatu mode.

Saat rapat desk, Mba Dwi As Setianingsih berpesan pada penulis bahwa liputan peragaan busana Eddy Betty ini menjadi ajang penulis untuk *level-up*. Maksudnya adalah, peragaan busana tunggal semacam ini jarang-jarang ada dan penulis berkesempatan untuk menulis yang lebih panjang serta menantang dari acara tersebut.

Sebelum datang ke acara pun, penulis sudah riset terlebih dahulu tentang seorang Eddy Betty melalui berbagai media atau majalah fesyen serta gaya hidup. Penulis berkesempatan untuk mewawancarai desainer kawakan tersebut secara private. Maka dari itu, penulis mesti tahu terlebih dahulu tentang karakteristik pakaiannya dan gaya rancangannya. Untuk itu, penulis mencoba belajar juga dari tulisan senior Harian Kompas yang dikirimkan oleh Mba Sarie Febriane. Penulis membacanya berulang kali dan melihat bagaimana pola tulisannya.

Gambar 2.3 Catatan Hasil Riset Penulis Tentang Desainer Eddy Betty



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Saat liputan pun, penulis mendapatkan keseruan melihat peragaan busana yang berkilau dan bertemu banyak orang. Bermodalkan riset dan belajar dari tulisan senior, penulis pun menulis artikel 'Nyala Gairah Jiwa Eddy Betty' selama dua hari. Penulis sempat merasa kesulitan karena bingung ingin melanjutkan

seperti apa. Namun, penulis mengikuti pola senior dan menambahkan gaya kepenulisan penulis sendiri. Penulis juga menonjolkan deskripsi pakaian agar tulisan pun bisa lebih imajinatif. Setelah tulisan selesai, Mba Sarie Febriane berkata bahwa tulisan tersebut minim editing. Hanya, untuk judul yang semula penulis tulis ‘Semangat Gairah Eddy Betty’ diubah menjadi ‘Nyala Giarah Jiwa Eddy Betty’. Tak pelak, tulisan aksen tersebut menjadi tulisan yang sangat penulis banggakan dan mengesankan.

Sebenarnya, tidak hanya itu. Ada lagi tulisan lain yang penulis banggakan. Ialah ‘Sastra India Berjaya, Banu Mushtaq’ (23/5/2025). Tulisan tersebut menulis tentang sosok penulis Banu Mushtaq yang memenangkan penghargaan sastra bergengsi International Booker Prize 2025. Tulisan tersebut penulis banggakan sebab ada beberapa hal. Pertama, penulis merasa cukup lemah untuk menulis artikel pada malam hari. Namun, tulisan tersebut penulis lakukan malam hari ketika baru pulang dari lokasi liputan lain. Kedua, tulisan tersebut secara keseluruhan membikin penulis merasa ‘lebih berani’ dan ‘luwes’ dalam menulis serta tidak banyak edit dari editor.

Namun, bukan berarti penulis tidak menemukan hambatan selama proses kerja magang di Harian Kompas. Saat awal-awal menjadi jurnalis magang, penulis kerap kebingungan. Kebingungan tersebut sempat mendera penulis kala menggarap artikel ide liputan penulis sendiri, yakni ‘Pramoedya Ananta Toer dalam Pandangan Gen Z’. Artikel yang terbit pada bulan Februari itu menandakan titik balik cara penulis memulai suatu artikel.

Dalam draf mentahnya, di bagian awal tulisan, penulis menambahkan informasi pribadi yang cukup banyak tentang Pramoedya sebelum sampai ke fokus utama, yakni perspektif Generasi Z. Namun, setelah tulisan diedit oleh editor, informasi pribadi tersebut dihapus keseluruhan dan langsung masuk ke bagian utama tentang Gen Z. Penulis ingat bahwa Mba Dwi As Setianingsih sempat memberikan wejangan ke penulis untuk lebih fokus dan bahwa tidak semua informasi kecil harus dimasukkan ke dalam tulisan. Penulis juga jadi mengingat satu quotes dari penulis Toni Morrison, yakni “*Good editors are really the third eye. Cool. Dispassionate. They don’t love you or your work*”. Sejak artikel itu,

penulis sangat bersyukur memiliki editor yang senantiasa memberikan masukan agar tulisan penulis bisa lebih baik lagi.

Selain para editor yang kerap membimbing, penulis juga banyak bertanya kepada para senior di desk budaya. Untuk liputan peragaan busana Eddy Betty pun, penulis juga bertanya kepada Mba Sekar tentang kira-kira apa saja yang perlu ditanyakan. Penulis juga merasa, cara kepenulisan penulis cukup berubah setelah berdiskusi dengan Mas Dwi Bayu Radius. Saat ditugaskan untuk liputan bersama untuk artikel ‘Sensasi Sengatan Cita Rasa ala Sulaiman Resto’ (31/5/2025), penulis mengobrol dengan Mas Bayu kemudian ia menyarankan cara menulis yang lebih cair dengan cara mengolah perkataan narasumber menjadi kalimat utuh.

3.2.3 Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

Berbeda dari rubrik lain yang banyak menulis berita keras atau hard news, desk budaya lebih condong ke dalam penulisan artikel feature atau soft news. Desk budaya menaungi beberapa rubrik seperti gaya hidup, hiburan, seni, sastra, tokoh dan MUDA. Di desk ini, penulis banyak berkecimpung dalam liputan budaya pop seperti film dan musik, kuliner, tokoh dan sosok seseorang, serta pola hidup masyarakat.

Dalam rubrik tersebut, artikel feature penulis sudah banyak buat. Luwi Ishwara (2008) dalam buku Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar menyebut feature merupakan bentuk berita yang diberikan kedalaman arti dan kekayaan perspektif. Karakteristik utama dari artikel feature ialah cerita yang memiliki permulaan, pertengahan, dan penutup yang semuanya saling berhubungan. Ini berarti penulis harus memikirkan cerita itu secara keseluruhan (p. 138).

Dalam prosesnya, pengerjaan liputan diawali dengan pitching ide dengan para redaktur, yakni M. Hilmi Faiq, Dwi As Setianingsih, Sarie Febriane dan Dahono Fitrianto. Keempat redaktur tersebut terlibat langsung dalam pemilihan framing angle liputan yang penulis lakukan. Entman (1993) mendefinisikan framing media melibatkan dua hal, yakni pemilihan dan penonjolan. Media memilih dan menyusun informasi tertentu yang ingin ditonjolkan dengan tujuan memengaruhi penilaian publik terhadap fenomena itu.

Framing itu penulis lakukan juga dalam setiap liputan penulis. Pada minggu pertama penulis kerja magang, penulis sudah mengajukan ide untuk liputan di kawasan Blok M, Jakarta Selatan. Penulis melakukan liputan kuliner dan terbit dengan judul 'Menanti Bistik Ayam' (10/1/2025). Sejak sebelum turun ke lapangan pun, penulis sudah mengatakan kepada para redaktur liputan kuliner seperti apa yang penulis ingin lakukan di situ. Dalam proses menulisnya, penulis sudah menyusun ingin mulai dari mana tulisan dibuka.

Penulis juga banyak mengajukan ide untuk rubrik MUDA. Contohnya pada 4 Maret 2025, terbit artikel 'Aktivisme Media Sosial ala Gen Z' yang penulis inginkan

membahas tentang bagaimana para anak muda merespons gejala situasi politik dengan unggahan berbau protes politik lewat saluran virtual. Selain itu, penulis juga pernah mengalami perubahan angle saat di tengah liputan. Ini terjadi di artikel ‘Gaya Lebaran Berkelanjutan Gen Z’ (25/3/2025) yang framing awalnya adalah ingin menunjukkan bagaimana tren pakaian lebaran tahun ini.

Namun, di tengah proses liputan, penulis menemukan angle yang lebih sesuai dan memiliki benang merah dari masing-masing narasumber sehingga penulis memutuskan untuk mengubahnya. Terkhusus untuk artikel tersebut, penulis mengajukan ide karena melihat tren masa kini. Namun, liputan lebaran yang sudah pasti dilakukan berulang kali setiap tahunnya membuat penulis berpikir, angle seperti apa lagi yang mesti diolah. Untuk itu, penulis pun sudah meriset terlebih dahulu lewat mesin pencari Google dengan kata kunci ‘lebaran Kompas.id’. Setelah itu, baru penulis mencari ide sendiri.

Di rubrik gaya hidup, penulis juga menulis kuliner yang berjudul ‘Hidangan Paskah di Ruang Nostalgia’ (20/4/2025). Framing yang ingin penulis tonjolkan adalah selain rasa makanan, penulis ingin mengulas tempat restorannya yang memiliki keunikan sejarah tersendiri. Maka itu, saat mulai menulisnya, penulis membuka cerita dengan gambaran deskripsi interior restoran, perasaan takjub, baru tulisan mengalir ke bagian rasa makanan dan teknik memasak. Karena temanya juga sejarah, tidak lupa penulis memasukkan informasi tambahan tentang detail brunch.

Kunci penulisan feature yang baik terletak pada lead (Mohamad, 2017). Lead sebagai pembuka jalan cerita bisa menjadi magnet penarik pembaca untuk mengikuti tulisan. Ada beragam macam lead: ringkasan, bercerita/naratif, deskriptif, kutipan, bertanya, menuding langsung, menggoda, nyentrik dan kombinasi. Begitu banyak jenis lead dan penulis dalam kerja magang ini mencoba eksplor banyak.

Namun, penulis terbiasa juga menulis lead ringkasan untuk memberikan ‘janji’ kepada para pembaca tentang apa yang ditulis. Salah satu contohnya adalah artikel ‘Hong Kong Terus Berupaya Menggaet Wisatawan Muslim’ (27/3/2025). Leadnya adalah, “Hong Kong tengah berusaha untuk meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata yang terbuka untuk umat Islam. Komitmen ini ditunjukkan dengan

cara menghadirkan lebih banyak lagi restoran bersertifikat halal dan hotel ramah Muslim.” Dapat ditelaah bahwa lead ringkasan tersebut sesuai dengan apa yang ada di judul dan langsung meringkas isi artikel. Sementara, bagian selanjutnya adalah tentang detail-detail lokasi wisata dan juga tempat makan halal.

Selain itu, penulis juga berusaha menulis lead deskriptif seperti dalam liputan artikel ‘Memoles Kue Nastar seperti Anak Kesayangan’ (4/4/2025). Leadnya adalah, “Masuk ke dapur rumah Lianah (49), siapapun akan disambut dengan aroma mentega Wijsman yang menguar. Ia tengah bersiap-siap untuk membuat kloter akhir pesanan kue lebaran, yakni kue chiffon, kue lapis surabaya, dan bolu jadul pandan.” Penulis memadukan hasil observasi penulis di tempat dan juga menambahkan informasi tentang apa yang sedang narasumber lakukan.

Penulis juga mencoba-coba untuk membuat lead bertanya, meskipun sejujurnya, penulis merasa sangat lemah untuk jenis lead satu ini. Salah satu contohnya ada di artikel ‘Kepala yang Tergenang di Akuarium Sayaka Murata’ (8/5/2025). Leadnya adalah, “Bagaimana jadinya jika setelah seseorang meninggal, tubuhnya akan disantap ramai-ramai saat acara inseminasi? Tidak ada lagi upacara berkabung kematian, melainkan kebahagiaan karena jiwa baru akan lahir.” Di bagian pembuka itu, penulis memberikan kalimat pertanyaan untuk menggaet pembaca baik ke cerita buku dan tulisan penulis.

3.3 Kendala dan Solusi yang Ditemukan

Dalam praktik kerja magang yang dilakukan, penulis menemukan sejumlah kendala yang menjadi rintangan selama proses liputan. Namun, terdapat solusi untuk setiap kendala yang penulis hadapi. Berikut adalah rinciannya:

a. Kendala:

1. Penulis kesulitan menemukan ‘rasa bahasa’ menulis artikel feature yang luwes dan tidak kaku. Sehingga tidak jarang, penulis merasa menulis judul itu adalah kelemahan terbesar penulis.
2. Penulis kesulitan agar ada jembatan dari paragraf satu ke paragraf berikutnya menjadi lebih ‘enak’ dibaca dan nyambung agar tidak mengabur. Dan terkadang penulis terlalu asyik bermain untuk menulis detail-detail kecil yang tidak penting.
3. Membuat urutan artikel yang tidak mengulang-ngulang dan menghapus detail yang tidak penting. Penulis kerap menulis sampai ke detail-detail kecil yang sebenarnya tidak dibutuhkan di artikel.
4. Narasumber tidak membalas pesan dan menghilang.
5. Membuat caption foto yang padat dan mencakup 5W + 1H

b. Solusi:

1. Para editor sangat membantu dalam proses memilih judul. Biasanya, mereka akan memberikan masukan dan saran untuk gaya tulis penulis. Wejangan dari Mba Dwi As Setianingsih soal ‘rasa bahasa’ sangat membantu penulis untuk lebih cakap dalam membikin judul dan lead.

2. Biasanya penulis banyak mencari referensi tulisan serupa yang akan penulis lakukan dan banyak mencari inspirasi gaya tulisan dari para senior.
3. Untuk mengatasi kendala ketiga, penulis mesti lebih teliti saat menulis. Setelah selesai pun, penulis akan melakukan pembacaan ulang agar bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda bagian mana yang bisa dihapus atau diedit.
4. Penulis selalu mengejar narasumber lain yang bisa dikontak dengan cepat.
5. Pada awal magang, Mas Dahono pernah mengingatkan penulis soal caption foto ini. Sampai sekarang, omongannya sangat membantu penulis untuk lebih detail dalam membuat caption foto. Biasanya, penulis akan mencari caption dari para fotografer Kompas dan meniru polanya.

